

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini perkembangan di dalam bidang ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing di dalam suatu lingkungan bisnis. Perusahaan yang sebelumnya selalu dipengaruhi oleh investasi atau aset berwujud seperti, tanah, bangunan, kendaraan, dan berbagai macam bentuk aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan sekarang merubah cara bersaing mereka dengan mengandalkan aset pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memaksimalkan aset tidak berwujud dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Aset tidak berwujud dapat berupa modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge intellectual*) yang dapat dilihat dari keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan, kemampuan membangun hubungan yang baik antara perusahaan dengan pelanggan, serta sistem dan prosedur organisasional dalam suatu perusahaan.

Menurut Sawarjuwono (2003), perusahaan – perusahaan yang sebelumnya selalu memprioritaskan bisnis mereka berdasarkan tenaga kerja

(*labour-based business*) kini harus mengubah bisnis mereka berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan salah satu bagian dari aset tidak berwujud.

Penerapan *knowledge based business* yang maksimal, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pada umumnya, kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan berproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan.

Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat. Implementasi *Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya: Australia, Amerika dan Rusia (Widjanarko, 2006).

Menurut Abidin (2000) dalam Ulum (2008), pada umumnya, perusahaan – perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*, padahal dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi

kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *intangible asset*. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional.

Praktek penyajian tentang *intangible asset* yang tradisional seperti pemilikan merek, paten dan *goodwill* masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan, hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Meskipun di dalam PSAK 19 (revisi 2000) yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang modal intelektual telah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktek modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia.

Pemanfaatan modal intelektual yang maksimal maka akan membantu perusahaan menjadi lebih efisien, efektif, produktif dan inovatif. Modal intelektual dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat maka akan menghasilkan output lebih baik yang akan berdampak pada peningkatan penjualan. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang meningkat merupakan suatu pencerminan dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur keberhasilan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, modal intelektual dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu modal fisik (VACA), modal struktural (STAVA), dan modal manusia (VAHU). Modal fisik yaitu modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik. Modal struktural mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi informasi. Sedangkan modal manusia meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. Perhitungan indikator modal intelektual menggunakan pendekatan VAICTM yang telah dipakai oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Angka – angka yang digunakan untuk mengukur indikator ini adalah angka yang berasal dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

Pentingnya pemanfaatan modal intelektual dalam menciptakan sebuah nilai perusahaan, Pulic (1998) dalam Yunita (2012) dan rekannya di *Austrian Intellectual Capital Research Centre* mengembangkan suatu metode baru untuk mengukur modal intelektual perusahaan yang disebut dengan koefisien nilai tambah intelektual (VAICTM). Konsep nilai tambah adalah indikator obyektif secara keseluruhan dari kesuksesan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dengan memasukkan investasi sumber daya termasuk gaji dan bunga untuk aset keuangan, deviden, pajak serta biaya *research and development*.

Komponen utama dari VAICTM yang dikembangkan Pulic (1998) dalam Yunita (2012), yaitu modal fisik (VACA – *value added capital employed*), modal manusia (VAHU – *value added human capital*), dan modal struktural (STVA – *structural capital value added*). VAICTM juga dikenal sebagai *value Creation*

Efficiency Analysis, dimana merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*capital employed efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structure capital efficiency*).

Penelitian mengenai modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri yang diantaranya adalah Indah (2012), Rehman et al. (2012), Dimitrios *et.al.* (2011), Talita (2011), Khani et al (2011), Kuryanto (2009), Ulum (2008). Beberapa penelitian yang telah dilakukan umumnya meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan kinerja keuangan yang diproksikan melalui *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Annual Stock return* (ASR), *Market to Book Value* (MtBV), dan indikator keuangan lainnya.

Penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam baik dalam hasil penelitian, obyek penelitian, proksi variabel kinerja keuangan, maupun alat uji statistik yang digunakan. Penelitian mengenai modal intelektual dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2009) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi nilai modal intelektual sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan modal intelektual sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan

perusahaan, kontribusi modal intelektual untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ihyaul Ulum (2008) yang meneliti hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh modal intelektual (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Modal intelektual (VAIC) juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan. Hasil yang lain adalah tidak ada pengaruh ROGIC (*rate of growth of intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata masih menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang akan dilakukan meneliti bagaimana modal intelektual dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menambahkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai *variable moderating*. Kinerja keuangan itu sendiri merupakan alat ukur keberhasilan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang bisa diukur menggunakan rasio keuangan dan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan.

Penelitian yang akan dilakukan akan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel yang akan memoderasi antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini karena hasil penelitian Purnomosidhi (2006) menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan menyebabkan terjadinya variasi dalam praktik – praktik pengungkapan modal intelektual di antara perusahaan publik di BEJ .

Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan skala perusahaan yang ditunjukkan dalam nilai total aktiva dalam neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan yang besar biasanya akan berinvestasi dan memberikan kompensasi yang lebih besar pada sumber daya manusianya. Semakin besar perusahaan memberikan kompensasi pada sumber daya manusianya maka semakin besar perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini akan berdampak pada semakin banyak penjualan yang terjadi dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan tersebut. Perputaran aset yang baik merupakan indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha meneliti **“Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk mengembangkan pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang bagaimana pengaruh aset tidak berwujud khususnya modal intelektual terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti pengaruh modal intelektual dan ketiga komponennya (*value added of capital employee, value added of human*

capital dan *structural capital value added*) terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Manfaat penelitian ini bagi STIE Perbanas Surabaya adalah dapat digunakannya penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan berfikir serta sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur Akuntansi mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi manajer dalam mengelola modal intelektual yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*).

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, penulisan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian skripsi serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang dijadikan acuan dan kerangka penulisan untuk menyelesaikan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, data dan metode pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai gambaran subyek penelitian dimana menjelaskan garis besar tentang populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang nantinya akan dianalisis. Disamping itu pada bab ini menjelaskan mengenai analisis data seperti analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk peneliti selanjutnya